

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara dengan banyak pulau yang saling terhubung satu sama lain membentuk satu kesatuan yang disebut kepulauan. Dengan banyaknya pulau di Indonesia tentu saja juga banyak suku masyarakatnya, selain negara kepulauan Indonesia juga terkenal sebagai negara kaya budaya. Menurut Koentjaraningrat (1984:181) kebudayaan (culture) adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan cara belajar. Sedangkan menurut Taylor kebudayaan diartikan sebagai keseluruhan yang kompleks meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum moral, adat dan berbagai kemampuan serta kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Menurut koentjaraningrat kebudayaan itu dibagi menjadi dalam 3 wujud, yaitu :

1. Wujud sebagai satu kompleks dari ide-ide, norma-norma
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktifitas
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia

Karena setiap suku disuatu daerah atau pulau memiliki kebudayaan yang bergam-ragam. Dari banyaknya suku di Indonesia. Suku Batak adalah salah satu yang banyak mendiami daerah Sumatera khususnya Sumatera Utara. Suku bangsa yang dikategorikan sebagai Batak adalah: Batak Toba, Batak Karo, Batak Pakpak, Batak Simalungun, Batak Angkola, dan Batak Mandailin. Dengan banyaknya

ragam suku Batak maka penelitian ini dilakukan di salah satu suku batak yang cukup besar dan berpengaruh di sumatra Utara yaitu suku Batak Karo tepatnya di Desa Seberaya Kec.Tigapanah Kab.Karo.

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk dalam berbagai hal seperti keanekaragaman budaya, lingkungan alam, dan wilayah geografisnya. Keanekaragaman masyarakat Indonesia ini dapat dicerminkan dalam ekspresi upacara-upacara adat tradisional yang memang menjadi sarana sosialisasi bagi kebudayaan yang telah dimantapkan lewat pewarisan tradisi. Masyarakat adalah pendukung suatu kebudayaan, baik masyarakat kota maupun masyarakat pedesaan. Kebudayaan dalam bermasyarakat mempunyai arti yang penting dalam mempengaruhi perilaku dan cara berfikir para anggotanya. Seorang ahli Antropologi, yaitu Ralph Linton mengemukakan bahwa masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerjasama, sehingga mereka dapat mengorganisasikan dirinya dan berfikir tentang dirinya sebagai satu kesatuan social dengan batas-batas tertentu. (Parsudi, Suparlan. 1983)

Salah satu kebudayaan yang berakar pada sosial budaya masyarakat Indonesia adalah menyirih. Menyirih adalah bagian yang melengkapi struktur kebudayaan dan biasanya berkaitan erat dengan kebiasaan yang terdapat pada masyarakat di daerah tertentu yang dilakukan oleh berbagai suku di Indonesia. Sirih merupakan tanaman asli Indonesia yang tumbuh merambat atau bersandar pada batang pohon lain.

Tanaman merambat ini bisa mencapai tinggi 15 meter. Batang sirih berwarna coklat kehijauan, berbentuk bulat, beruas dan merupakan tempat keluarnya akar. Daunnya yang tunggal berbentuk jantung, berujung runcing, tumbuh berselang seling, bertangkai, dan mengeluarkan bau yang sedap jika diremas.

Seperti halnya pada masyarakat Karo, salah satu wujud kebudayaannya ditunjukkan dengan makan sirih atau masyarakat Karo menyebutnya *Man Belo*. Suku Karo adalah suku asli yang mendiami Dataran Tinggi Karo, Sumatera Utara, Indonesia.

Nama suku ini dijadikan salah satu nama kabupaten disalah satu wilayah yang mereka diami (Dataran Tinggi Karo) yaitu Kabupaten Karo. Suku ini memiliki bahasa sendiri yang disebut "*Cakap Karo*". Suku Karo menganut sistem kekerabatan yang disebut dengan "*Marga Silima*", terdiri dari lima cabang marga yaitu Karo-karo, Ginting, Sembiring, Tarigan, dan Perangin-angin. Berikut adalah Marga dan pembagiannya:

1. Ginting: Munthe, Manik, Saragih, Sini Suka, Sugihen, dan Suka.
2. Karo-karo: Purba, Ketaren, Sinukaban, Karo Sekali, Sinuraya, Sinuhaji, Kemit, Bukit, Sinulingga, Kaban, Kacaribu, Surbakti, Sitepu, Barus.
3. Tarigan: Purba Tua, Jampang, Gersang, Cingkes, Gana-gana, Peken, Tambak, Sibero, Silangit, Kerendam.
4. Sembiring: Kembaren, Sinulaki, Brahmana, Pandia, Colia, Meliala Depari Pelawi, Tekang.

5. Perangin-angin: Sukatendel, Bangun, Pinem, Sebayang, Sinurat, Singarimbun, Kacinambun, Beliter, Limbeng. Sementara Sub Marga dipakai dibelakang marga, maka marga ini berperan dalam menentukan hubungan kekerabatan antara masyarakat Karo.

Garis keturunan yang berlaku pada masyarakat Karo adalah Patrilineal (garis keturunan ayah). Oleh karena itu setiap orang Karo, pria maupun wanita mempunyai marga menurut marga ayahnya.

Pada awalnya masyarakat Karo menggunakan sirih (*belo*) sebagai obat tradisional dan digunakan dalam berbagai upacara adat dan kepercayaan masyarakat Karo. Pemakaian sirih (*belo*) dalam upacara adat dan kepercayaan masyarakat suku Karo yaitu seperti:

1. *Maba Belo Selambar*, adalah upacara meminang gadis. Tujuan untuk menanyakan kesediaan gadis dan orang tuanya atas pinangan tersebut. Acara ini diawali dengan memberikan *kampil persentabin* yang isinya adalah peralatan merokok (rokok dan korek api) dan peralatan memakan sirih (*belo*) (sirih (*belo*), gambir, kapur, pinang, dan tembakau)
2. *Mesur-mesuri*, adalah upacara tujuh bulanan bagi seorang wanita yang sedang hamil. Alat-alat yang diperlukan dalam upacara ini adalah *pinggan pasu, uis teba, belo cawir* (sirih), ayam, dan *amak cur*.
3. *Maba anak ku lau*, adalah upacara membawa anak ke pemandian (pancuran atau sungai) yang diadakan setelah anak berumur 4 atau 7 hari, peralatan yang diperlukan adalah abu dapur, daun *sukat* (daun keladi), *page penuhuren* (padi) *belo penurungi* (sirih), *uis kapal*, dan *uis teba*.

4. *Pernikahan. Belo* (sirih) dalam acara ini digunakan sebagai suguhan kepada tamu-tamu wanita yang hadir dalam acara tersebut.
5. *Kepaten (Kematian)*, adalah upacara kematian yang dilakukan dengan membawa peti mati ke *los* atau jambur (wisma) untuk dilakukannya upacara penghormatan kepada yang meninggal serta memberi ucapan turut berduka atau dukungan dari keluarga dekat kepada keluarga yang ditinggalkan. Acara ini menggunakan sirih (*belo*) yang digunakan sebagai suguhan kepada tamu yang hadir. Ketika ada yang meninggal maka kuku jari tangan dan kaki keluarga terdekat dari yang meninggal dunia, dikikis keatas selembar daun sirih sambil meludahinya empat kali lalu dibuang ke mayat yang sudah dimasukkan kedalam peti. Hal ini maksudnya agar mereka yang ditinggalkan tidak diganggu oleh begu (arwah) yang meninggal dunia tersebut. *Belo* (sirih) juga dapat digunakan untuk meramal. Meramal dilakukan dengan cara memberikan *belo* (sirih) kepada *guru sibaso* (dukun), dari daun *belo* (sirih) yang disodorkan kepada dukun maka dapat diketahui tentang suatu kejadian ataupun penyakit serta tanda-tanda yang akan datang cara mengatasi atau mengobati.

Pada upacara adat, biasanya yang menyirih (*man belo*) hanya perempuan dewasa dan nenek-nenek. Tradisi memakan sirih merupakan warisan budaya silam, lebih dari 3000 tahun yang lampau pada zaman *neolitik*, namun sekitar tahun 1990-an orang yang *man belose* makin banyak saja, tidak hanya perempuan dewasa dan nenek-nenek, tetapi mulai dari anak SD sampai anak yang sudah

kuliah sudah menyirih (*man belo*), bahkan sebagian orang menyirih (*manbelo*) sudah menjadi kebutuhan pokoknya (Natamiharja, 2002).

Anak perempuan yang tinggal di Karo khususnya yang berusia 15-25 tahun melakukan kegiatan menyirih (*man belo*) sebagai sarana dalam pergaulan antara sesama perempuan-perempuan di tempat tinggalnya dengan alasan menyirih (*man belo*) bersama-sama lebih menyenangkan daripada menyirih (*man belo*) sendirian. Alasan inilah yang membuat banyak perempuan (15-25 tahun) lain menjadi ikutan menyirih (*man belo*).

Perempuan Karo juga percaya bahwa menyirih (*man belo*) dapat menghindari penyakit mulut seperti sakit gigi, nafas tak sedap, menghilangkan rasa lapar dan memiliki *euphoria* (perasaan senang). Kepercayaan ini kemungkinan telah mendarah daging diantara penggunanya sehingga akan sangat sulit untuk dihilangkan. Tidak hanya pelaku yang menyirih (*man belo*) yang berubah, tetapi yang menjual sirih (*belo*) pun telah berubah. Dulu yang menjual sirih (*belo*) hanya orang-orang tertentu saja yang disebut orang Karo dengan “*perbunga rampe*” yaitu orang yang menjual sirih (*belo*) untuk keperluan upacara-upacara tradisional, rempah-rempah, kembang tujuh rupa, obat tradisional dan lain-lain. Tetapi di zaman sekarang yang menjual sirih (*belo*) semakin banyak sehingga sirih (*belo*) sangat mudah ditemukan. Seperti di pasar Kabanjahe disetiap gerbang masuk ke pasar banyak penjual sirih yang berjejer. Bahkan di Desa-desanya sekitar Kabanjahe juga sudah banyak yang menjual sirih (*belo*). Misalnya di Desa Seberaya, Kecamatan Tigapanah, banyak warung yang menjual sirih (*belo*) dan keperluan untuk menyirih (*man belo*).

Berdasarkan uraian diatas, penulis merasa tertarik untuk meneliti ini karena anak perempuan usia 15-25 tahun yang ada di sekitar kabanjahe terutama di Desa Seberaya banyak sekali yang menyirih (*man belo*) dan bahkan ada yang sudah memiliki *kampil* (tempat sirih) sendiri seperti nenek-nenek. Penulis telah melakukan penelitian ditempat orang yang menjual sirih di warung Desa Seberaya, dan penulis mendapat gambaran bahwa hampir 80% yang membeli sirih (*belo*) itu adalah anak gadis.

### 1.2 Identifikasi Masalah

1. Berubahnya kegunaan sirih (*belo*) pada masyarakat suku Karo.
2. Berubahnya pelaku yang menyirih (*man belo*) dan menjual sirih (*belo*).

### 1.3 Batasan Masalah

Adapun masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah "Makna Menyirih (*Man Belo*) Pada Perempuan Karo di Desa Seberaya, Kecamatan Tigapanah, Kabupaten Karo". Maka dari itu penelitian ini difokuskan pada Makna Menyirih (*Man Belo*) pada Perempuan Karo di Desa Seberaya, Kecamatan Tigapanah, Kabupaten Karo.

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah akan diuraikan dalam beberapa pertanyaan dibawah ini antara lain:

1. Apa faktor-faktor penyebab perempuan Karo khususnya yang berusia 15-25 tahun menyirih (*man belo*) di Desa Seberaya?

2. Apa makna menyirih (*Man Belo*) bagi perempuan Karo khususnya yang berusia 15-25 tahun di Desa Seberaya?
3. Apa manfaat perempuan Karo khususnya yang berusia 15-25 tahun melakukan kegiatan menyirih (*Man Belo*) di Desa Seberaya?
4. Bagaimana cara meramu bahan-bahan untuk menyirih?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab perempuan Karo khususnya yang berusia 15-25 tahun di Desa Seberaya.
2. Untuk mengetahui makna menyirih (*Man Belo*) bagi perempuan Karo khususnya yang berusia 15-25 tahun di Desa Seberaya.
3. Untuk mengetahui manfaat perempuan Karo khususnya yang berusia 15-25 tahun di Desa Seberaya melakukan kegiatan menyirih (*Man Belo*) di Desa Seberaya.
4. Untuk mengetahui cara meramu bahan-bahan untuk menyirih.

### 1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan hasil yang dapat diaplikasikan dalam bidang pendidikan. Penulis mengharapkan penelitian ini bermanfaat baik secara teoritis dan praktis. Adapun manfaat yang diharapkan dari penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut.



### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan bagi peneliti akademis dan memberikan pemahaman terhadap kajian antropologi khususnya mengenai menyirih pada etnik Karo.

### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan atau referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dalam melihat budaya etnik Karo khususnya makna menyirih pada perempuan Karo dan bermanfaat untuk memberikan informasi kepada public, kemudian melalui penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan penulis mengenai masalah yang terkait dan merupakan wadah dalam pembentukan pola pikir ilmiah serta rasional dalam menghadapi persoalan dalam masyarakat